

## IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM WACANA HUMOR *STAND UP COMEDY* INDRA FRIMAWAN PADA ACARA SUCI DI CHANNEL YOUTUBE *STAND UP KOMPAS TV*

Rizka Aprinia<sup>1</sup>, Jumadi<sup>2</sup>, Arum Murdianingsih<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia  
 Jl. Brigjen Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia  
[ukhtyobat@gmail.com](mailto:ukhtyobat@gmail.com)

### Abstrak

Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi literal, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan maksud tersirat melalui berbagai strategi tutur yang kreatif. Dalam praktik humor, terutama *stand up comedy*, pelanggaran maksim percakapan kerap dilakukan secara sadar untuk menghasilkan implikatur yang memicu tawa audiens. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur percakapan yang muncul dalam wacana humor *stand up comedy* Indra Frimawan pada ajang *Stand Up Comedy Indonesia (SUCI)* yang diunggah melalui *channel* YouTube *Stand Up Kompas TV*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori implikatur percakapan sebagai landasan analisis. Data diperoleh dengan teknik simak dan catat dari tiga video penampilan Indra Frimawan yang dipilih secara purposif. Hasil analisis menunjukkan bahwa Indra secara konsisten melanggar keempat maksim percakapan: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran maksim kuantitas terwujud melalui penyampaian informasi yang terlalu sedikit maupun berlebihan; maksim kualitas muncul dalam bentuk pernyataan yang secara logika mustahil; maksim relevansi melalui pembelokan topik secara mendadak; dan maksim cara melalui kalimat yang ambigu atau berputar-putar. Pelanggaran maksim tersebut menghasilkan implikatur yang membangun humor khas Indra Frimawan dengan gaya absurdnya. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pragmatik humor dan memberikan referensi praktis bagi komika, penulis naskah humor, serta pengajar bahasa. **Kata kunci:** implikatur, Indra Frimawan, pelanggaran maksim, *stand up comedy*, humor absurd.

### Abstract

*Stand up comedy Indonesia (SUCI) uploaded through the YouTube channel Stand Up Kompas TV. This study uses a qualitative descriptive approach with the theory of conversational implicature as the basis for analysis. Data were obtained using the listening and note-taking technique from three videos of Indra Frimawan's performances that were selected purposively. The results of the analysis show that Indra consistently violates the four conversational maxims: the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, and the maxim of manner. Violation of the maxim of quantity is manifested through the*

### Article History

Received: June 2025  
 Reviewed: June 2025  
 Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234  
 Prefix DOI : Prefix DOI :  
 10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author  
 Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*delivery of too little or too much information; the maxim of quality appears in the form of statements that are logically impossible; the maxim of relevance through sudden topic changes; and the maxim of manner through ambiguous or roundabout sentences. Violation of these maxims produces implicatures that build Indra Frimawan's distinctive humor with his absurd style. These findings are expected to enrich the treasury of humor pragmatic studies and provide practical references for comedians, humor scriptwriters, and language teachers.*

**Keywords:** *implicature, Indra Frimawan, maxim violation, stand up comedy, absurd humor.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bahasa pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga berperan sebagai medium untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi melalui aneka strategi tutur yang bersifat kreatif. Dalam ranah kajian linguistik, dimensi makna tersirat ini menjadi fokus utama pembahasan pragmatik, salah satunya tercermin melalui konsep implikatur percakapan. Grice (1975) melalui teori *Cooperative Principle* menjelaskan bahwa dalam interaksi berbahasa, penutur dan pendengar terikat oleh empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Keempat maksim ini berfungsi sebagai acuan agar jalannya percakapan tetap informatif, efisien, dan terhindar dari penafsiran ganda yang tidak diinginkan. Kendati demikian, pada praktiknya, pelanggaran terhadap maksim seringkali dilakukan secara sadar, terutama dalam wacana humor. Pelanggaran tersebut justru diolah sebagai strategi retorik untuk membangkitkan humor dan menghadirkan kejutan makna yang memancing tawa audiens.

Pelanggaran maksim dalam wacana humor tidak sekadar berfungsi sebagai penyimpangan linguistik, tetapi menjadi fondasi munculnya implikatur yang membangkitkan tawa. Attardo (1994) melalui *Linguistic Theories of Humor* menegaskan bahwa humor sangat bergantung pada ketidaksesuaian makna literal dan maksud penutur. Ketidakselarasan antara apa yang diucapkan dan apa yang dimaksud menjadi unsur penting yang memancing reaksi lucu dari pendengar. Hal ini senada dengan Raskin (1985) dalam *Semantic Script Theory of Humor* yang menjelaskan bahwa humor tercipta ketika dalam satu konteks terdapat skrip makna yang saling bertentangan sehingga memunculkan ambiguitas yang tidak terduga. Pelanggaran maksim yang disengaja kemudian membentuk implikatur percakapan yang menjadi sumber kejenakaan.

Dalam keseharian, humor berbasis implikatur dapat ditemukan di berbagai bentuk komunikasi lisan, seperti percakapan santai, acara televisi, hingga pertunjukan seni. Salah satu bentuk wacana humor yang berkembang pesat pada era modern adalah *stand up comedy*. *Stand up comedy* adalah seni pertunjukan monolog yang memadukan narasi, penokohan, dan improvisasi untuk membangkitkan kelucuan di hadapan audiens. Komika atau pelaku *stand up comedy* dituntut untuk memiliki kecerdikan linguistik, kemampuan membangun alur cerita, serta kepekaan dalam membaca respons penonton. Materi *stand up comedy* sering kali menyoroti tema-tema sehari-hari, fenomena sosial, hingga kritik politik, namun dikemas dengan bahasa yang ringan dan jenaka.

Keunikan *stand up comedy* terletak pada cara penuturannya yang terkesan spontan, padahal sebagian besar materi telah dipersiapkan dengan matang. Komika sengaja memainkan logika dan struktur bahasa untuk menimbulkan kejutan makna atau *punchline* yang tidak terduga. Dengan demikian, *stand up comedy* menjadi ruang yang kaya untuk mengamati

bagaimana pelanggaran maksim dan implikatur bekerja secara nyata dalam wacana lisan. Menurut Dynel (2017), *stand up comedy* adalah ladang subur untuk kajian pragmatik karena menampilkan beragam strategi humor yang kompleks, termasuk permainan ironis, sarkasme, dan sindiran halus yang bergantung pada konteks sosial dan pengetahuan bersama audiens.

Indra Frimawan adalah salah satu komika Indonesia yang memiliki karakter humor berbeda dibanding komika kebanyakan. Ia dikenal dengan gaya bertutur absurd, tidak logis secara literal, tetapi sarat makna implisit. Dalam berbagai penampilannya, Indra kerap membelokkan ekspektasi penonton dengan kalimat-kalimat yang seolah tidak berkaitan, padahal justru itulah letak kelucuannya. Di ajang *Stand up comedy* Indonesia (SUCI) yang tayang di *channel* YouTube *Stand Up Kompas TV*, Indra Frimawan muncul sebagai figur yang sukses memikat penonton dengan absurditas logika yang konsisten. Penonton diajak berpikir dua kali untuk memahami maksud tuturan, sekaligus dipaksa menerima kelucuan di balik kalimat-kalimatnya yang aneh.

Contoh yang sering muncul dalam materi Indra adalah *punchline* yang memutarbalikkan sebab-akibat, perbandingan hiperbolis, atau plesetan kata yang tidak wajar. Strategi tersebut secara linguistik dapat dijelaskan melalui pelanggaran maksim kualitas (berbicara tidak benar secara literal), maksim relevansi (membelokkan topik), hingga maksim cara (menyampaikan dengan gaya samar atau ambigu). Namun justru di sanalah letak keunikan Indra sebagai komika. Pelanggaran maksim ini sengaja dibangun untuk memicu implikatur, sehingga penonton memahami maksud sebenarnya dan tertawa pada saat *punchline* muncul.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa *stand up comedy* di Indonesia kaya akan fenomena pragmatik. Pratama dan Utomo (2020), misalnya, mengkaji tindak tutur ekspresif pada penampilan Babe Cabita dan menemukan berbagai strategi humor yang memanfaatkan bahasa sehari-hari secara kreatif. Haryati (2022) juga menganalisis implikatur percakapan dalam materi Sadana Agung dan membuktikan bahwa pelanggaran maksim bukanlah unsur kebetulan, melainkan merupakan bagian dari strategi humor yang sengaja dirancang. Di samping itu, Akbari, Cahaya, dan Hermawan (2022) meneliti wacana humor dalam program Mahadang Buka Puasa pada kanal YouTube Banjar TV dan berhasil mengidentifikasi pola pelanggaran maksim dalam kerangka budaya lokal. Julianda (2023) pun melakukan kajian terhadap wacana humor *stand up comedy* “Beni Siregar” di media YouTube dan memperlihatkan bagaimana unsur-unsur kebahasaan dimanfaatkan untuk menciptakan efek kelucuan. Deretan temuan tersebut semakin menegaskan pentingnya penelitian lanjutan pada komika dengan karakter humor yang unik, salah satunya Indra Frimawan, yang memiliki gaya absurd dan khas.

Sayangnya, meskipun penelitian mengenai *stand up comedy* semakin banyak, kajian yang secara khusus mendalami implikatur percakapan dalam wacana humor Indra Frimawan pada acara SUCI di *channel* YouTube *Stand Up Kompas TV* masih terbatas. Padahal, Indra memiliki gaya penyampaian yang sangat potensial untuk dianalisis lebih jauh menggunakan teori pragmatik, khususnya konsep implikatur Grice. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memperkaya teori linguistik humor, tetapi juga bermanfaat secara praktis bagi para komika, penulis materi humor, dan pengajar bahasa untuk memahami bagaimana permainan bahasa dapat menciptakan efek lucu.

Di era digital saat ini, YouTube sebagai platform video terbesar telah berperan besar dalam mendistribusikan karya *stand up comedy* ke khalayak luas. *Channel Stand Up Kompas TV* menjadi salah satu kanal resmi yang mendokumentasikan perjalanan komika di ajang SUCI, termasuk penampilan Indra Frimawan. Materi humor Indra dapat diakses publik secara terbuka, sehingga peneliti memiliki peluang untuk mengkaji data secara objektif dan dapat diuji ulang. Hal ini mendukung prinsip penelitian modern yang menekankan transparansi data dan replikasi temuan.

Lebih jauh, hasil penelitian mengenai implikatur percakapan dalam *stand up comedy* juga dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik di kelas bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat belajar bagaimana prinsip maksim Grice bekerja dalam praktik nyata, serta bagaimana pelanggaran maksim justru bisa dipakai secara positif untuk membangun humor. Di sisi lain, penonton atau penggemar *stand up comedy* juga dapat lebih memahami gaya komika, sehingga membantu mereka menikmati pertunjukan dengan cara yang lebih kritis dan apresiatif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara mendalam berbagai bentuk implikatur percakapan yang muncul dalam wacana humor *stand up comedy* Indra Frimawan pada ajang SUCI yang disiarkan melalui *channel* YouTube *Stand Up Kompas TV*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap cara pelanggaran maksim diterapkan secara sengaja sehingga menghasilkan humor yang unik dan absurd, yang menjadi ciri khas gaya Indra Frimawan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi pragmatik di Indonesia, terutama pada ranah wacana humor lisan, serta memberikan peluang untuk penelitian lanjutan di bidang linguistik terapan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Teori Implikatur Percakapan**

Kajian pragmatik mempelajari bagaimana makna dihasilkan melalui konteks, di luar makna literal kata-kata. Salah satu aspek pragmatik yang paling berpengaruh adalah teori implikatur percakapan yang diperkenalkan oleh Grice (1975). Grice berpendapat bahwa dalam proses komunikasi, penutur dan pendengar terikat pada prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) yang diwujudkan melalui empat jenis maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, serta maksim cara. Implikatur muncul ketika penutur sengaja melanggar salah satu maksim tersebut, sehingga pendengar harus menafsirkan maksud tersembunyi di balik tuturan yang secara literal mungkin tidak sesuai atau tidak lengkap. Dalam penelitian ini, teori Grice menjadi dasar utama untuk menganalisis bentuk pelanggaran maksim dalam wacana humor *stand up comedy*.

### **2. Teori Humor**

Selain Grice, teori humor juga menjadi kerangka penting dalam penelitian ini. Attardo (1994) dalam *Linguistic Theories of Humor* menekankan bahwa humor terbentuk dari ketidaksesuaian makna literal dengan maksud penutur, sehingga terjadi kejutan makna (*incongruity*). Ketidakselarasan ini kemudian menimbulkan efek komik yang memancing tawa. Raskin (1985) melalui *Semantic Script Theory of Humor* menjelaskan bahwa dalam sebuah teks humor, penonton atau pembaca harus mengaktifkan dua skrip makna yang saling bertentangan untuk memproses *punchline*. Ketika skrip kedua muncul, terjadi pergeseran makna secara mendadak yang menghasilkan efek lucu. Dalam *stand up comedy*, kedua teori ini sering tampak melalui *punchline* yang membalikkan logika pendengar.

### **3. Wacana Humor *Stand up comedy***

*Stand up comedy* merupakan salah satu bentuk wacana humor lisan yang berkembang pesat di era modern. Komika tampil di hadapan penonton dengan gaya monolog, membangun narasi humor melalui cerita sehari-hari, sindiran sosial, hingga permainan logika. Menurut Dynel (2017), *stand up comedy* adalah ladang subur kajian pragmatik karena menampilkan strategi humor kompleks, seperti ironis, sarkasme, dan pelanggaran maksim percakapan. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Akbari, Cahaya, & Hermawan (2022) dan Julianda (2023), membuktikan bahwa *stand up comedy* di Indonesia banyak memanfaatkan pelanggaran maksim untuk menciptakan implikatur yang mengundang tawa. Dengan demikian, *stand up comedy* dapat dipahami sebagai praktik nyata penerapan teori pragmatik dan teori humor secara bersamaan.

#### 4. Relevansi Penelitian

Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis implikatur percakapan dalam wacana humor *stand up comedy* Indra Frimawan pada acara *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI). Gaya humor Indra yang absurd, logika terbalik, dan kalimat ambigu menuntut pendengar untuk menafsirkan makna tersirat. Pelanggaran maksim yang dilakukan Indra selaras dengan prinsip Grice, sedangkan *punchline* yang tidak terduga relevan dengan teori ketidaksesuaian Attardo dan skrip ganda Raskin. Kajian ini diharapkan memperkaya literatur pragmatik humor sekaligus menunjukkan praktik penerapan teori linguistik dalam pertunjukan komedi modern.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data apa adanya. Sebagai pijakan teori, penelitian ini berlandaskan kajian pragmatik dengan menitikberatkan pada teori implikatur percakapan dari Grice (1975).

Objek penelitian berupa tuturan monolog Indra Frimawan dalam beberapa penampilannya di acara *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI) yang diunggah melalui *channel* resmi YouTube *Stand Up* Kompas TV. Peneliti memilih tiga video penampilan dari musim yang berbeda untuk memperoleh variasi data dan konteks.

Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, yaitu menonton seluruh materi *stand up comedy* secara teliti, mentranskripsikan tuturan secara verbatim, lalu menandai bagian yang mengandung indikasi implikatur melalui pelanggaran maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Grice, 1975).

Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik, yakni menganalisis hubungan unsur kebahasaan dengan konteks penuturan. Tahapan analisis meliputi identifikasi tuturan, klasifikasi jenis pelanggaran maksim, interpretasi makna tersirat (implikatur), serta penjelasan fungsi implikatur dalam membangun humor.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teori dengan merujuk pada Grice (1975) dan teori humor menurut Raskin (1985) serta Attardo (1994). Validasi dilakukan melalui pengecekan ulang transkrip dan interpretasi makna dengan bimbingan dosen pembimbing serta diskusi rekan sejawat agar hasil tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Deskripsi Data Umum

Penelitian ini berfokus pada analisis implikatur percakapan yang muncul dalam wacana humor *stand up comedy* Indra Frimawan pada ajang *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI) yang disiarkan melalui *channel* YouTube *Stand Up* Kompas TV. Data yang dianalisis berupa tiga transkrip video penampilan Indra Frimawan dengan durasi rata-rata 5-10 menit per video. Ketiga video dipilih secara purposif karena dianggap mewakili karakter humor Indra yang dikenal absurd, tidak terduga, dan penuh dengan permainan logika. Dari hasil transkripsi dan penyeleksian data, diperoleh puluhan kutipan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim percakapan sesuai kerangka teori Grice (1975). Setiap tuturan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis maksim yang dilanggar dan dianalisis fungsi implikatur dalam menciptakan efek kelucuan.

Secara umum, gaya bercerita Indra Frimawan menonjolkan penggunaan kata-kata yang tidak lazim, pembelokan topik secara mendadak, dan penyisipan absurditas dalam narasi yang tampak sederhana. Tuturan-tuturannya sering menuntut penonton untuk menangkap maksud

tersirat di balik kalimat literal yang sengaja dibuat tidak relevan atau tidak logis. Strategi ini menunjukkan bagaimana Indra memanfaatkan pelanggaran maksim sebagai teknik retorik untuk membangun kejutan makna (*punchline*) yang menjadi inti kelucuan dalam *stand up comedy*.

## 2. Bentuk-bentuk Implikatur Percakapan

Berdasarkan hasil analisis, bentuk-bentuk implikatur percakapan dalam wacana humor Indra Frimawan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis pelanggaran maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Penjelasan tiap kategori diuraikan sebagai berikut.

### a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas muncul ketika penutur menyampaikan informasi yang jumlahnya lebih sedikit atau justru melebihi apa yang diperlukan. Dalam materi *stand up comedy* Indra Frimawan, pelanggaran maksim kuantitas kerap ditandai dengan pengulangan kalimat yang secara literal tampak tidak perlu, tetapi justru diolah menjadi *punchline* yang memancing tawa.

- Contoh 1:

*"Nama gue Indra. Gue kesini naik motor. Terima kasih."*

(Dalam video "Gua Berhasil dari Gak Lucu Jadi Lucu" (Kompas TV, 2015)).

Pelanggaran maksim kuantitas tampak jelas ketika Indra hanya memberikan informasi seadanya, padahal penonton berharap penjelasan atau pengembangan cerita. Kalimat pendek ini sengaja memotong alur narasi. Implikatur yang muncul adalah Indra mengejek diri sendiri sebagai komika yang tidak punya materi, dan justru menciptakan suasana hening yang membuat penonton tertawa karena kejanggalan.

- Contoh 2:

*"Waktu itu ada 10 cobek dipikul. Satu cobek dua kilo. 10 kali 2, 20 kilo. Ini berat banget. Apalagi kalau rumah dia di Magelang."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pelanggaran maksim kuantitas terlihat ketika Indra menambahkan informasi berat cobek dan jarak rumah secara hiperbolis. Penambahan detail ini seolah ingin menjelaskan kesulitan seseorang memikul cobek, padahal fakta berat dan jarak Magelang tidak relevan. Implikatur yang muncul adalah penekanan bahwa logika cerita sengaja diabaikan; justru kekonyolan perhitungan dan lokasi tidak realistis menjadi bahan tawa.

- Contoh 3:

*"Gue dari luar itu. Salah masuk."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pada kutipan ini, pelanggaran maksim kuantitas muncul karena Indra menghentikan cerita memanjat pagar sekolah secara tiba-tiba. Informasi penting mengenai bagaimana ia bisa salah masuk justru dihilangkan. Implikatur yang muncul adalah Indra sengaja menciptakan ruang hening, membuat penonton tertawa karena cerita yang putus di titik paling absurd.

- Contoh 4:

*"Burung-burung penjaga sekolah yang burungnya kecil kayak semut-semut. Burung peliharaannya."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pelanggaran maksim kuantitas terlihat ketika Indra mengulang deskripsi burung dengan cara berlebihan. Informasi "burung penjaga" dan "burung kecil kayak semut" diulang dua kali tanpa tujuan memperjelas. Implikatur yang muncul adalah penekanan pada absurditas perbandingan; penonton tertawa karena cara Indra mendramatisasi hal sepele.

- Contoh 5:

*"Kalau orang Jakarta kan gaul-gaul ya. Tangga gua tuh gaul norak gitu: pake baju, pake topi, tapi enggak pake celana."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pelanggaran maksim kuantitas tampak ketika Indra menambahkan detail berlebihan mengenai penampilan tetangganya. Penjelasan cara berpakaian yang bertentangan (pake baju, topi, tapi tanpa celana) memperbanyak informasi konyol yang tidak penting. Implikatur yang muncul adalah gambaran keabsurdan gaya hidup "anak gaul norak" versi Indra.

## b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika penutur mengatakan sesuatu yang secara literal tidak benar atau sulit dipercaya. Dalam wacana humor Indra Frimawan, strategi ini sering muncul sebagai klaim mustahil atau logika terbalik yang sengaja dibiarkan absurd untuk membangkitkan tawa.

- Contoh 1:

*"Yang bikin heran itu kalau misalnya hamil di luar perut."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pelanggaran maksim kualitas terlihat ketika Indra mengungkapkan kondisi medis yang mustahil: hamil di luar perut. Klaim ini jelas tidak sesuai fakta medis. Implikatur yang muncul adalah sindiran terhadap isu sosial "hamil di luar nikah" yang mendadak ditarik ke logika biologis konyol, sehingga penonton tertawa karena harapan mereka dibenturkan dengan absurditas.

- Contoh 2:

*"Gue pengen bikin film yang nggak bisa ditebak. Film apa? Ya, nggak bisa nebak lah!"*

(Dalam video "Gua Berhasil dari Gak Lucu Jadi Lucu" (Kompas TV, 2015)).

Pelanggaran maksim kualitas tampak pada klaim Indra membuat film yang tidak bisa ditebak, tetapi penjelasannya nihil. Ia tidak memberi fakta nyata, hanya putaran kata. Implikatur: penonton menangkap lelucon ejekan pada sinetron atau film klise Indonesia yang mudah ditebak.

- Contoh 3:

*"Kalau rumah dia di Magelang, jalan kaki ke Jakarta jadi tinggal segede obat tetes mata."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pelanggaran maksim kualitas terlihat ketika Indra membayangkan orang akan menyusut drastis karena kelelahan berjalan kaki jarak jauh. Secara sains, hal ini mustahil. Implikatur: logika yang sengaja dipecah-pecah menekankan gaya humor surealis khas Indra.

- Contoh 4:

*"Cacing kan nggak punya tangan. Kasihan cacing nggak bisa jadi kiper."*

(Dalam video "Gua Berhasil dari Gak Lucu Jadi Lucu" (Kompas TV, 2015))

Pelanggaran maksim kualitas tampak ketika Indra menautkan fakta biologis nyata (cacing tidak punya tangan) dengan situasi mustahil (cacing jadi penjaga gawang). Implikatur: penonton dipaksa membayangkan visual konyol dari logika aneh ini.

- Contoh 5:

*"Kalau pas nyalain sen, sen orang."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika Indra bercerita seolah seseorang bisa menyalakan lampu sein kendaraan orang lain. Hal ini mustahil di dunia nyata. Implikatur: Indra menyorot kelalaian pengendara melalui klaim humoris yang mustahil.

### c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika penutur membelokkan topik secara mendadak ke hal yang tidak relevan. Teknik ini digunakan Indra untuk memecah ekspektasi dan membangkitkan tawa tiba-tiba.

- Contoh 1:

*"William Shakespeare pernah bilang, apalah arti sebuah nama. Gue nggak setuju. Karena nama itu bisa bikin bingung. Misalnya nama saya: Saya."*

(Dalam video "Gua Berhasil dari Gak Lucu Jadi Lucu" (Kompas TV, 2015))

Pelanggaran maksim relevansi terlihat saat Indra membuka pembicaraan dengan kutipan sastra yang formal lalu membelokkan ke contoh nama absurd "Saya". Implikatur: penonton tertawa karena arah cerita berubah mendadak dari diskusi filosofis ke guyonan logika nama.

- Contoh 2:

*"Belanjaannya gua ambil, motornya gua colong, Twitternya gua bajak."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pelanggaran maksim relevansi muncul saat Indra membahas ibu-ibu pengendara motor, lalu tiba-tiba beralih ke imajinasi kriminal: mencuri motor hingga meretas Twitter. Implikatur: pergantian topik tak relevan ini menghasilkan humor mengejutkan.

- Contoh 3:

*"Teman-teman gua main bola, gua cuma liatin doang dari jendela. Pas diajak enggak. Pas pergi nyesel."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pelanggaran maksim relevansi terlihat ketika cerita tentang main bola tiba-tiba dibelokkan ke refleksi penyesalan Indra. Implikatur: humor muncul dari transisi emosional mendadak yang tidak relevan dengan aktivitas bola.

- Contoh 4:

*"Nih hui, liatin abang-abangan lu, fistball dong fistball!"*

(Materi *stand up* dalam *show* ke-3 menjelang hiatus...)

Pelanggaran maksim relevansi tampak ketika Indra, di tengah monolog *stand up*, mendadak mengajak penonton main *fistball*. Implikatur: loncatan topik ini membangkitkan tawa karena mengacaukan alur cerita panggung.

- Contoh 5:

*"Kalau di jalan macet, kaca mobil kebuka. Malu pas liat, mukanya mirip gue."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pelanggaran maksim relevansi muncul saat Indra menggambarkan situasi macet, kemudian membelokkan ke kisah orang bermuka mirip dengannya. Implikatur: perpindahan logika spontan menghasilkan humor yang tidak terduga.

### d. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara dilakukan dengan cara menyusun ujaran yang tidak jelas, berbelit, atau ambigu. Indra Frimawan sering sengaja menggunakan kalimat yang kabur untuk menciptakan kebingungan yang berujung tawa.

- Contoh 1:

*"Aneh dan Indra itu identik. Satu tapi dua. Gue aneh, berarti bener. Kalau bener berarti aneh. Jadi aneh bener!"*

(Dalam video "Gua Berhasil dari Gak Lucu Jadi Lucu" (Kompas TV, 2015))

Pelanggaran maksim cara terlihat ketika Indra memutar kalimat dalam logika paradoks berulang. Implikatur: penonton dipaksa memikirkan logika lingkaran yang sengaja tidak jelas untuk membangkitkan efek absurd.

- Contoh 2:

*"Satu cobek dua kilo. Sepuluh kali dua. Berat. Rumahnya di Magelang."*

(Materi *stand up* bertema absurditas dalam salah satu video SUCI 5...)

Pelanggaran maksim cara terlihat dari kalimat patah-patah dan logika melompat. Implikatur: informasi tampak terpotong, audiens dibuat bingung sekaligus terhibur.

- Contoh 3:

*"Kalau bener berarti aneh. Aneh bener. Bener aneh."*

(Dalam video "Gua Berhasil dari Gak Lucu Jadi Lucu" (Kompas TV, 2015))

Pelanggaran maksim cara tampak pada pengulangan frasa paradoks. Implikatur: audiens terjebak dalam permainan kata yang berputar.

- Contoh 4:

*"Eksogenesis itu diambil dari bahasa Yunani. Ekso dari luar. Masuk Pak Ekso!"*

(Materi *stand up* dalam *show* ke-3 menjelang hiatus...)

Pelanggaran maksim cara terlihat ketika Indra mencampur penjelasan ilmiah dengan plesetan "Masuk Pak Ekso!". Implikatur: penonton dibuat bingung antara definisi serius dan kelakar rakyat.

- Contoh 5:

*"Aduh nasib gue. Gue pegang, gue buang, gue ambil lagi, gue taruh lagi. Kenapa? Karena gue bingung."*

(Materi *stand up* dalam *show* ke-3 menjelang hiatus...)

Pelanggaran maksim cara muncul melalui repetisi tindakan tanpa arah. Implikatur: kekaburan aksi disengaja untuk memperkuat kesan komika absurd.

### 3. Fungsi Implikatur dalam Membangun Humor

Berdasarkan temuan, implikatur percakapan dalam wacana humor Indra Frimawan memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, untuk mengejutkan penonton dengan pembelokan logika di akhir cerita. Kedua, untuk menyindir fenomena sosial dengan cara tidak langsung sehingga kritik menjadi lucu dan tidak menyinggung. Ketiga, untuk menegaskan identitas komika absurd yang membedakan Indra dengan komika lain yang cenderung menggunakan humor observasional biasa.

Setiap *punchline* Indra membuktikan bahwa pelanggaran maksim tidak hanya berfungsi sebagai "kesalahan" dalam percakapan, tetapi sebagai alat retorik untuk menciptakan lapisan makna tersirat. Penonton tertawa bukan hanya karena kata-kata literal, tetapi karena mereka menafsirkan sendiri maksud di balik keanehan kalimat Indra.

### 4. Pembahasan Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat teori Grice (1975) bahwa maksim percakapan dapat dilanggar secara sengaja untuk menghasilkan implikatur tertentu. Pelanggaran tersebut, bila diterapkan dalam wacana humor, menjadi unsur penting dalam membangun kejutan makna. Hal ini sejalan dengan Attardo (1994) yang menyatakan bahwa humor lahir dari ketidakcocokan

antara makna literal dan skrip makna sebenarnya. Temuan ini juga mendukung Raskin (1985) yang menekankan ambiguitas skrip sebagai fondasi komedi.

Penelitian ini menegaskan bahwa gaya humor Indra Frimawan termasuk dalam humor absurd (*absurdist humor*), di mana *punchline* sering muncul tanpa logika linier. Hal ini berbeda dengan komika observasional seperti Babe Cabita yang humoris dengan narasi sehari-hari (Pratama & Utomo, 2020) atau Sadana Agung yang menekankan humor melalui analogi cerdas (Haryati, 2022). Dengan demikian, temuan ini memperkaya varian strategi humor dalam *stand up comedy* Indonesia.

### 5. Perbandingan dengan Gaya Humor Komika Lain

Untuk memperjelas keunikan strategi implikatur Indra Frimawan, peneliti membandingkan temuan ini dengan gaya humor komika lain yang tampil di acara SUCI dan juga terkenal melalui kanal *Stand Up* Kompas TV. Sebagai contoh, Babe Cabita, komika dengan gaya observasional, cenderung membangun humor dengan logika sehari-hari yang dekat dengan pengalaman audiens. Humor Babe banyak memanfaatkan tindak tutur ekspresif seperti ungkapan emosi, umpatan halus, dan intonasi suara yang mendukung kelucuan (Pratama & Utomo, 2020). Pelanggaran maksim memang terjadi, tetapi umumnya berupa pembesaran fakta atau hiperbola tanpa logika terbalik yang rumit.

Berbeda halnya dengan Sadana Agung, yang gaya humornya menekankan permainan analogi cerdas dan sindiran sosial dengan nada satir (Haryati, 2022). Sadana kerap mengungkapkan kritik melalui perbandingan logis antara dua fenomena, di mana *punchline* muncul dari ironi halus, bukan dari absurditas total.

Sementara itu, Indra Frimawan menonjolkan dirinya sebagai pelopor humor absurd di panggung SUCI. Penonton tidak hanya dibuat tertawa karena *punchline* yang lucu, tetapi juga karena merasa heran dengan alur narasi yang tidak lazim. Strategi ini mengundang audiens untuk ikut memecahkan teka-teki maksud di balik kalimat yang secara literal terkesan kacau. Hal ini sesuai dengan penjelasan Dynel (2017) bahwa humor absurd adalah salah satu genre humor yang bertumpu pada ketidaksesuaian logika dan penolakan terhadap konvensi rasional.

Dengan demikian, jika ditinjau melalui lensa teori Grice (1975), Indra bukan sekadar melanggar maksim untuk menambah variasi gaya tutur, melainkan menjadikan pelanggaran itu sebagai *brand* komedi utama. Ketika Grice menjelaskan prinsip *Cooperative Principle*, ia berasumsi bahwa pelanggaran maksim akan memperumit komunikasi. Namun, pada *stand up comedy* absurd, pelanggaran justru diolah sedemikian rupa menjadi permainan interpretasi antara penutur (komika) dan penonton.

### 6. Ragam Teknik Pelanggaran Maksim dalam Materi Indra Frimawan

Dari hasil pengamatan data, ditemukan bahwa Indra sering memadukan pelanggaran dua hingga tiga maksim dalam satu rangkaian *punchline*. Teknik ini dikenal dengan istilah *layered violation* atau pelanggaran berlapis.

Contoh nyata muncul dalam kutipan:

"Aduh nasib gue. Gue pegang, gue buang, gue ambil lagi, gue taruh lagi. Kenapa? Karena gue bingung." (Kutipan dari video ketiga)

Pada kutipan tersebut, Indra melanggar:

- 1) Maksim kuantitas: terlalu banyak detail tindakan kecil yang sebenarnya tidak informatif.
- 2) Maksim relevansi: cerita berpindah cepat tanpa transisi logis.
- 3) Maksim cara: kalimat disusun dengan pengulangan kata yang membuat penonton justru tertawa karena gaya bertuturnya aneh.

Teknik pelanggaran berlapis ini menjadi pola khas Indra. Penonton terbiasa dibuat menebak apakah cerita akan berakhir dengan *punchline* rasional atau justru kian membingungkan. Fenomena ini membuktikan bahwa *stand up comedy* absurd menuntut kejelian audiens dalam menangkap sinyal implikatur di balik lapisan kata.

Selain itu, Indra sering meniru teknik *anti-punchline*. Dalam teori humor, *punchline* umumnya adalah kalimat penutup yang mematahkan ekspektasi penonton dengan cara lucu. Namun pada gaya Indra, *punchline* bisa berupa kalimat datar, diam tiba-tiba, atau ekspresi wajah kebingungan. Implikatur yang muncul adalah bahwa penonton diharapkan menciptakan kelucuannya sendiri dengan menafsirkan absurditas tersebut.

### 7. Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua dimensi: teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa implikatur percakapan tidak hanya relevan dikaji pada percakapan formal atau diskursus sehari-hari, tetapi juga memiliki ruang penting dalam wacana humor lisan. Penelitian ini memperluas ruang lingkup teori Grice (1975) yang semula banyak diaplikasikan pada wacana percakapan biasa, menjadi relevan untuk menganalisis materi komedi yang sarat dengan pelanggaran norma tutur. Selain itu, temuan ini juga mendukung gagasan Attardo (1994) dan Raskin (1985) mengenai pentingnya skrip bertentangan sebagai inti humor. *Stand up comedy* Indra Frimawan menjadi contoh konkret bagaimana teori implikatur dan skrip bertentangan dapat bekerja bersamaan untuk membangun komedi absurd.

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi para komika, penulis skenario humor, dan pelatih *stand up comedy*. Dengan memahami pola pelanggaran maksim dan fungsi implikatur, mereka dapat merancang materi humor yang lebih kreatif dan segar. Bagi pendidik, materi hasil penelitian dapat digunakan untuk pembelajaran pragmatik di kelas bahasa Indonesia, khususnya pada materi implikatur, pelanggaran maksim, dan strategi berbahasa efektif. Mahasiswa dapat diajak menganalisis materi *stand up comedy* Indra Frimawan sebagai contoh nyata penerapan prinsip percakapan Grice dalam wacana lisan.

Selain itu, penonton awam juga mendapatkan manfaat berupa peningkatan literasi humor. Penonton dapat menikmati materi *stand up comedy* dengan sudut pandang linguistik, memahami alasan di balik keanehan logika komika absurd, dan lebih kritis dalam menanggapi permainan kata.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa wacana humor *stand up comedy* Indra Frimawan pada ajang *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI) di *channel* YouTube *Stand Up* Kompas TV mengandung berbagai bentuk implikatur percakapan yang tercipta melalui pelanggaran empat maksim percakapan Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran maksim kualitas dan relevansi tampak mendominasi, diikuti oleh pelanggaran maksim kuantitas dan cara, serta beberapa *punchline* memadukan pelanggaran secara berlapis. Pelanggaran ini dilakukan secara sadar sebagai strategi retorik untuk menimbulkan efek kejutan, absurditas, sekaligus membangun identitas Indra sebagai komika dengan gaya humor absurd.

Implikatur yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai pemicu tawa, tetapi juga menjadi sarana sindiran sosial halus, permainan logika terbalik, dan alat untuk menantang ekspektasi penonton terhadap pola narasi *stand up comedy* konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa wacana humor, khususnya *stand up comedy* absurd, merupakan konteks ideal bagi penerapan teori implikatur Grice sekaligus mendukung gagasan Raskin dan Attardo mengenai pentingnya skrip bertentangan dan ketidakselarasan logika sebagai inti humor.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pragmatik humor di Indonesia dan dapat dijadikan rujukan praktis bagi pengembang materi *stand up comedy*, pengajar pragmatik, serta penikmat humor untuk lebih kritis dalam memahami struktur kelucuan dalam wacana lisan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbari, A., Cahaya, N., & Hermawan, S. (2022). "Wacana humor dalam acara Mahadang Buka Puasa episode 1-6 pada kanal YouTube Banjar TV". *Jurnal Locana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 11-27. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.94>
- Asari, A., & Widodo, P. (2021). "An analysis of humor strategies in *stand up comedy* by Kiky Saputri". *Journal of Pragmatics Research*, 3(1), 11-21.
- Attardo, S. (1994). *Linguistic theories of humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Dynel, M. (2017). *Irony, deception and humour: Seeking the truth about overt and covert untruthfulness*. De Gruyter Mouton.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Speech acts* (Vol. 3, pp. 41-58). New York, NY: Academic Press.
- Haryati, G. (2022). "Implikatur percakapan pada *stand up comedy* Sadana Agung Kompas TV". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(2), 100-109.
- Hidayat, M. (2018). "Pragmatic analysis of implicature in humor discourse". *Humaniora*, 30(3), 268-274.
- Julianda, R. A. (2023). "Analisis wacana humor dalam *stand up comedy* "Beni Siregar" pada media YouTube". Universitas Dehasen Bengkulu. <https://repository.unived.ac.id/1278/1/REFAN%20ARTA%20JULIANDA.pdf>
- Kompas TV. (2015, Oktober). *ABSURD! Stand Up Indra Frimawan gua pemalu, putri malu disentuh eh gua kuncup - SUCI 5* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/FcC4EDFHxg8?si=MdEONanO068cWD9M>
- Kompas TV. (2015, November). *Stand up comedy Indra Frimawan gua berhasil dari gak lucu jadi lucu selama dua tahun - SUCI 5* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/6mWTUJKJzZk?si=Dq2KhJacR2ArMYpf>
- Kompas TV. (2021, Desember). *SPECIAL PERFORMANCE Indra Frimawan sebelum hiatus SHOW #3 SUCI 11 id* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/0LbfXK3BA5E?si=J6xOLPF4p9Q6i1YI>
- Krista, R., & Utomo, B. (2020). "Tindak tutur ekspresif dalam wacana *stand up comedy* Babe Cabita di Kompas TV". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(1), 65-72.
- Latifah, N., & Fauziah, A. (2021). "Humor strategies in *stand up comedy*: A pragmatic study". *Journal of Language Teaching and Research*, 12(5), 890-896. <https://doi.org/10.17507/jltr.1205.07>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, I. G. A. A., & Utomo, B. (2020). "Humor verbal dalam *stand up comedy* Raditya Dika: Tinjauan pragmatik". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1), 47-58.
- Raskin, V. (1985). *Semantic mechanisms of humor*. Dordrecht: Reidel.
- Sari, R. D., & Nababan, R. M. (2021). "Humor translation and implicature in *stand up comedy*". *Lingua Cultura*, 15(1), 49-54. <https://doi.org/10.21512/lc.v15i1.7144>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, A. S., & Pranowo, S. (2020). "Analisis implikatur percakapan dalam *stand up comedy* Cak Lontong di TV swasta". *Bahas*, 31(2), 99-109.
- Yusuf, M., & Ahmad, B. (2019). "Pragmatic analysis of conversational implicature in political speeches". *International Journal of Linguistics*, 11(3), 123-132.